

Antologi Puisi

SARUNG SANTRI



Andhika Pratama

Antologi Puisi
SARUNG SANTRI

PENULIS:
Andhika Pratama

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2020
Antologi Puisi

SARUNG SANTRI

Penulis

Andhika Pratama

ISBN:

978-623-6648-29-2

Layout dan Desain

Maulidatul Khoiriyah, S.Pd.

Tahun Terbit:

2022

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas terselesaikannya buku Antologi Puisi Sarung Santri yang ditulis oleh Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya kami bisa menyelesaikan naskah buku antologi puisi SARUNG SANTRI ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga bisa membawa kemajuan bagi umat manusia, keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah mengikuti ajaran-ajaran beliau. Aamiin...

Dorongan yang sangat kuat untuk menulis buku yang sederhana ini adalah keinginan yang kuat untuk mengekspresikan diri melalui tulisan. Buku ini bukan sekadar bentuk perwujudan namun menyelipkan makna yang meresap pada setiap rangkaian karya sebagai penghargaan terhadap proses pengabdian Santri

“SARUNG SANTRI” istilah keren dalam dunia pesantren, Santri gak sarungan gak keren, moto Santri zaman sekarang semakin keren atau hits dalam perbincangan. Santri yang identic dengan sarung dan kopyah kini menjadi terkenal sebab, Santri era Milenial bukan hanya mampu dibidang ilmu agama, spiritual dan kajian-kajian islam. Santri zaman sekarang mampu menjawab segala problem dan tantangan zaman milenial. SARUNG dalam buku ini memiliki makna yang melekat pada Santri yakni Sabar, Ramah, dan Unggul. SANTRI adalah orang yang menimba ilmu kepada para Kyai guna bermanfaat bagi diri sendiri juga masyarakat sekitarnya serta bagi Bangsa dan Negara

Buku ini kami persembahkan kepada seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang yang diantaranya adalah semua fakultas dan program studi, para dosen pengampu matakuliah,

dosen pembimbing akademik, unit-unit kerja dan para pejabat struktural, juga para Santri pondok pesantren Sunan Kalijogo Malang serta para pembaca yang budiman.

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian buku ini, semoga buku ini bisa bermanfaat bagi segenap pembaca.

Wallaahu a'laamu bish-shawab

Malang, Maret 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
Aku Tak Tahu.....	1
Becak Tua	3
BERJALAN	19
Bukan Merdeka.....	35
Celoteh Burung Camar.....	49
Dia	62
Jejak Sandal Jepit	68
Jerit Sajak	81
Jihad Si Jomblo.....	62
KETIKA	68
Kita adalah Sama.....	81
Letak Rindu	62
Malam	68
Mbok Jamu.....	81
Menghadapmu.....	62
Negri Ku Lucu	68
Nyanyian Jalang	81
Rindu	68
Saat Ini.....	81
Sajak Sang Pemberontak	68
Sembulah Ibu Pertiwi.....	81
1999- 2001.....	68
Surat Pendeknya	81

Tak Mengenal Aku	68
TENTANG KATA	81
Untuk Sapardi	68

Aku Tak Tahu

Oleh: Andhika Pratama

Aku tak tahu
Kejam, keji ranjang itu
Yang keruh, kerah tanding tak sebanding

Aku tak tahu
Lantang, lantung Dewi Drupadi
Berakhir ngeri Dursasana yang mati

Aku tak tahu
Kabut-kabut mengumpal, menepi
Derap detik mencekik merambat

Aku tak tahu
Cabik, cambuk yang menyayat
Pada lembah-lembah yang indah nan megah
Aku tak tahu
Antara hitam dan putih
Pada bilik dan ruas sisi nurani

Aku tak tahu
Misteri ngeri ini
Aku tak tahu
Tak tahu
kehendakmu yang membingungkan
Air mata bergelimang
Kerukunan teruraikan

Aku tak tahu
Apa yang terjadi
Sebab yang tak terjemah akibat
Menjadi tanya angin
Yang tersesak, mengeluh pada alam

Becak Tua

Oleh: Andhika Pratama

Pada suatu ketika
Masa berubah masi
Kapan berganti kini
Dan kita beralih kami

Anak kecil penjual koran
Ibu-ibu bungkuk berserah diri
Datang robot besi merek ternama luar negeri
Rapi, wangi, berseri nan perfect

Becak tua, kumuh, reyot hampir patah
Bolehkah aku merenung tentang sepi
Berangan tentang abadi dan berjalan menembus mimpi..

Samudra tempat kita bercinta
Mengadu rindu yang berkumur-kumur
Kita hanya tau apa bukan esok
Pancasila dasar negara
Bhineka tunggal ika
Sebagai dasar ketiadaan dan ketidaktahuan
lahaula walaquwata illabillah..

BERJALAN

Oleh: Andhika Pratama

Saat ku berjalan
tanpa pesan
Tanpa peran
Air berteduh dengan riang
Badai iringi kisah
Merajut Kasih siul menjalar
Langkah ayunkan laku
Kriput ranjang mejadi semu
Kalam mengganjal benak
Jejak membekas sajak

Bagai embun dan sangkar burung
Menikam malam pada silauya petang
Sayup angin yang berpetualang
Menghela meraba kata
Pada diam yang saling mendamba
Bagai embun dan sangkar burung
Luluh brantah menatap karang
Pada kulit genderang perang
Detik menjadi detak
Menit menjadi penat
Kala lupa gembira melanda
Pada sisi jiwa yang haus cinta.

Bukan Merdeka

Oleh: Andhika Pratama

Bukan Merdeka
17 agustus 1945
Proklamasi kemerdekaan baru saja terdengar
Terhempas waktu termakan tinta
Tersulam kain ibunda Fatmawati menembus jarum
Bung Tomo mendelik teriak-teriak

Bukan merdeka
Abdi mulia perlahan mulai terlupa
Jas merah menjadi pudar warnanya .
Kumuh gedung bau comberan kesana kemari
Politik merajalela
Masyarakat berduka cita
Penguasa hura-hura
Isu berita terpapar media

Bukan merdeka
Gonjang-gonjing isi bumi
Berargumen gergaji botol
Tak jelas di bilang pantas
Pamflet tersebar luas
Risau cemas kian mengganas

Bukan merdeka
Jika jarak dan sekat membabi buta
Bukan merdeka
Jika air mata masi mengembara
Bukan merdeka
Jika persatuan indonesia hanyalah fiktif dan opini belaka

Adakah merdeka hari ini..
Ataukah mimpiku yang muluk..
Hingga merdeka diatas derita
Adakah merdeka hari ini..
Jika perdebatan menjadi lahan pangan
Adakah merdeka hari ini..
Jika kasih dan sayang kau kebiri

Celoteh Burung Camar

Oleh: Andhika Pratama

Siluet melesat menembus cakrawala
Camar-camar menepi
Siul lirih bertanda ada
Dimana nyanyian dan senandung awali hari
Hewan, tumbuhan dan manusia
Mulai berjalan menembus batas
Berjalan gigih bersempoyongan
Berbondong-bondong
Warna-warni yang indah..!!
Bumi menjamah, sikap tak kenalah
Menjadi awal bertahan diri.
Cerpen singkat tukang asongan
Yang lupa membawa bantal dan keranjang
Hingga celana basah dan kedinginan..
Hehehe
Hehehe....

Dia

Oleh: Andhika Pratama

Kupejamkan mata dan terdiam
Tanpa irama
Lirik lagu kita tentang dia
Bagai lentera
Dia..
Tempat sayup rindang
Dia..
Indah nan benderang
Sungguh mempesona
Berjalan sajak berangan tentangnya
Masih tak sampai
Rintik-rintik hujan guyur tubuh
Dan kumenangis
Dia..
Tempat sayup rindang
Dia..
Indah nan benderang
Sungguh mempesona
Melihat tampaknya dan membaca
Surat tersirat
Bercerita kisah tentang dirinya
Aku tak kuasa
Dia..
Tempat sayup rindang
Dia..
Indah nan benderang
Sungguh mempesona

Jejak Sandal Jepit

Oleh: Andhika Pratama

Srek.. Srek.. Derap sandal jepit tua
Yang menjadi abdi
Kaki lajang yang hilang akan mata angin dan laki-laki berslimut
Aku adalah butir mutiara
Mutiara adalah aku
Dan samudra adalah dia
Dan dia adalah aku dalam pandangmu
Menjadi abu yang berterbangan
Menantang angin yang bertumpu sukma
Adalah aku.
Aku adalah aku
Dia adalah aku
Mereka, kami dan kita adalah aku..
Setiap nadi yang tersayat pisau
Betetes darah dalam tungku adalah aku.
Aku api tanpa abu.
Dan abu adalah api tanpa kamu, kekasih...

Jerit Sajak

Oleh: Andhika Pratama

Merangkum tragis
Kita bertemu paa lempeng dan kutub
Mengarungi samudra
Mendayung, mengembara dalam sebuah pena
Aku menghitung waktu yang damai
Menantang fajar
Mengusir hujan yang menetes.
Angin bersuara lirih
Ajal tersenyum
Kerinduan tersusun menjadi puisi
Aku, engkau bersemayam satu
Dalam pandangan yang menatap
Bibirku berucap
Terlulai lalu termakan syahdu
Aku bergentayang
Nafasku dan nafasmu menyatu
Tercampur mengaduk temu
Pada sebua nama yang ku sebut rindu

Jihad Si Jomblo

Oleh: Andhika Pratama

Aduh malem minggu
Dompot tergiris
Yang sedang gemetar menunggu
Gaungan Handphone
Keringat mendingin
Pada bulu rambutku yang halus
Tangisan malam
Berembun ranjang
Terbias jalan
Pada nasib yang suram
Aku telesat
Kompas jiwaku menyala
Semoga pindah menjadi singgah
Pada rok mini biru tua kelabu
Sebelum kau tanyakan apa
Bersediakah kau menjawab
Jerit si jomblo mulai bermaklumat
Ku basuhkan keringat
Di wajahmu yang tak pandai berkata.
Sebagai ijab pada rerumput dan semesta

KETIKA

Oleh: Andhika Pratama

Ketika malam mencekik rerimbunan
Semesta bergumam
Hirau terdesis menyapa
Pada benih rindu yang melandai
Perbani bisu
Kepala tangan kaku
Oh nirmala adakah gulita
Yang melumat hampa
Hingga jeram jerah bertahta
Lantang-lantung anjing yang pincang
Membawa tulang yang putih bersorban
Junjungan menjadi jenjang
Angunya melepas insang
Pada kedip bola mata yang menerpa

Kita adalah Sama

Oleh: Andhika Pratama

Kita adalah sama
Bukan siapa atau apa
Hanya embun yang bertetes senyap
Beda adalah cinta
Pada batu yang berguling lenyap

Bercampur dalam reruntuhan
Berduri, berliku dalam khayalan
Tak ada batas
Yang mungkin kita retas

Kita adalah sama
Bukan kata atau pena
Hanya tinta yang menumpang kertas.
Bukan siapa-siapa
Bukan apa-apa
Namun beda yang mempersatukan kata menjadi kita

Letak Rindu

Oleh: Andhika Pratama

Letak rindu pada rumah yang megah
Kau datang ketika sinar mulai redup
Dan pamit ketika rembulan pejamkan malam
Hadapi gelap dengan lelap
Pegang erat sentuh jiwaku
Rengguk peluk tubuhku
Hadapi semuanya denganmu
Letak rindu pada sabana tandus
Berjalan pada terjal berbatu
Dan terjang liku daun randu
Hadapi gelap dengan lelap
Pegang erat sentuh jiwaku
Basuh dekap tubuhku
Hadapi semuanya denganmu
Letak rindu pada ladangmu
Sebagai bercak titah syahdu
Gemerlap langkah membias dan menjemu
Mungkin semua hanya rindu
dan rindu menjelma nafsu
Hadapi gelap dengan lelap
Pegang erat sentuh jiwaku
Dalam cinta yang bisu
Hadapi semuanya denganmu

Malam

Oleh: Andhika Pratama

Aku dianiaya malam
Pada sepucuk tinta yang menetes
Goresnya adalah jalan dan lekuknya adalah cinta
Tetapi kau menyesatkan
Dalam lingkup rindu yang terbendung
Dimensi jiwa yang diam dan tetap
Pada sebuah sajak yang ku sebut aku
Itulah aku dalam dekapmu
Yang melilit habis dalam sukmaamu
Itulah aku dalam pelukmu
Yang tuli akan nadamu
Wahai cinta yang beraroma candu
Ku sambut engkau dengan letupan peluru.

Mbok Jamu

Oleh: Andhika Pratama

Mbok jamu yang lelah.
Istirahatlah.
Bahumu linu
Kakimu lebam
Jarimu pecah
Matamu sayup mbok..

Istirahatlah bibir yang guncang
Menepilah ke dermaga
Pandanglah langit yang hitam.
Panjatkan kata melalui tangga

Ku ukir bayang yang berubah
Terpahat jingga megah
Usai menjadi waktu
Usia bertambah layu.

Cukup cerita dan mahakarya esa
Terpijak dalam catatan buku-bukunya

Menghadap Mu

Oleh: Andhika Pratama

Bergetar jiwaku, ketika ku dengar seruanmu
Yang memecahkan keheningan malam
Mampu menggerakkan hati, tuk bergegas membersihkan ragaku

Tak ku rasakan lelah yang membebaniku,
Bersimpuh ku dihadapanmu,
Yang selalu mengalir kesetiap ruang-ruang nadiku

Ku megahkan engkau dalam pudar, ku puji engkau dalam relung sukma

Pernahkah cinta memerahkan hati membutuhkan mata
Kepekatannya menutup mata hatimu memabukkanmu sesaat di
nirwana

Dan kau tak bisa beralih dipeluk merdunya nyanyian semu
sesungguhnya hanya kehampaan yang mengisi sisi gelap hatimu
Itulah cinta, yang kejam...

Menembus kata

Negriku Lucu

Oleh: Andhika Pratama

Banyak penyusup berpakaian rapi
Bermuka cantik mirip kosmetik
Melebam nyeri akibat iritasi
Bedak kau tepuk pada pipi
Yang halus kemerah-merahan.
Jelangkung bersarang di hotel yang megah
Beralas empuk, nyaman dan mereba-reba
Sedangkan kumuh gubuk reot belantara
Mengakibatkan lara denyut jantung rumah kita.
Aku diburu oksigen, petrus ekonomi dan pembunuh berantai teknologi
penguasa asyik berhura-hura dan berpesta
aku terlantar di selokan jalan dan kehidupan jalang.
Bertaruh nyawa melawan perut yang berkerucuk dengan nada
Pada dasarnya tahta adalah nama
Dimana mahkota dijuluki sebagai ninja
Yang menghilang dan cerdik mengatur senjata.

Nyanyian Jalang

Oleh: Andhika Pratama

Terdengar lantunan dalam saung
Lirih-lirih menglitik, menyambut
Hidup yang dihidupkan
Para sandra mulai melepas kerangkeng
Batin, jiwa dan nalar bertenteng menunggu nasi dan sepotong tahu
goreng masakan acak kadul jaman itu..
Memar, biru dan luka sekujur tubuh
Hingga ajal menemani kesedihan.
Bertahta nama
Berlukis kasta
Siapa saja yang bertetes luka
Dokumen-dokumen simpanan panglima
Menjadi saksi dan luka
Kala merdeka berbalut bahagia dan sengsara
Menjadi temu dan monumen berdirinya Indonesia

Rindu

Oleh: Andhika Pratama

Pagi dan siluet adalah kesadaran
Mengingat waktu dan rindu
Yang bercampur
Pada sebat kata dalam renungan

Rembulan yang pudar
Adalah pelaksanaan kata-kata
Angin sepoi-sepoi
Membelitkan temu dan pelukan

Engkau telah menjadi racun dalam darahku
Apabila aku dalam kangen dan sepi
Itulah berarti
aku tungku, tanpa api.

Menghadapi pandemi kau rela dimerdekakan tanpa cinta.
Keberanian menjadi cakrawala
Dan perjuangan adalah pelaksanaan air mata.

Saat Ini

Oleh: Andhika Pratama

Bumiku sakit
Resah, risau dan tegang menjadi momok bagi alam
Bumiku tumbang
Banyak oknum begentayangan
Mebuat kesempatan menjadi agen perbudakan
Jalan, pedagang, proyek dan buruh-buruh merengok
Bumiku pudar
Banyak mental jan jiwa-jiwa berkhayal
Tentang ekspetasi Ngeri atau hidup yang terbungkus mati
Siluman menyamar
Merusak, memporandakan jagat
Banyak persaudaraan memulai pertikaian
Kebencian menyebar
Kerukunan terurai
Persantuan bagi seluruh rakyat indonesia
Menjadi prahara ketakutan bagi seluruh rakyat indonesia
Sehat bumiku
Pulihkan bumiku
Sembuhkan bumiku
Kita rindu udara sejuk
saling sapa menegguk temu

Sajak Sang Pemberontak

Oleh: Andhika Pratama

Wahai laut yang bergumam
Adakah serpihan ombak yang membentang
Aku sedih melihat tangis seorang bayi yang kurang asi, waktu itu .
pagi itu tanganku kaku, mulutku bisu dan kakiku linu. Melihat kokang
senjata yang melahab keringat cangkul dan kayu-kayu bakar.
Tangis tersela histeris
Ibu-ibu penjual jamu tergeletak seperti karat
Berlumur kesucian yang mengalir ke keabadian.
Berjalan berjejer dengan gagah
Beralas kain dan bersebelah singa yang terkurung dan menunggu
perintah.
Seolah lembut
Seolah belas kasian ketika berada ti tengah kerumunan
Wahai penguasa yang pandai bermain kuda, pion dan papan catur
Cukup buku, tinta dan cerita yang merajalela
Hingga bangsa pandai bercerita Dahulu kala

#30 September 1965

Sembulah Ibu Pertiwi

Oleh: Andhika Pratama

Pagi menyapa burung-burung yang riang
Bersengatan waktu iringi langkah kaki
Sejuk indah embun pagi
Panjatkan kasih di setiap hari

Sawah berjejer membentuk sajak
Berdandan anggung dengan warnanya
Memecah rindu tuliskan kisah
Sepoinya angin rajutkan cerita

Tapi semua hanya dongeng
Anganku terbang
Menerjang kaki langit
Tergores awan kelam

Hanya nama yang menentang cakrawala
Ketika logika tak bersegatan kata
Tangis, nestapa dan bahtera
Melesat cepat
Desis, deras keluhan batin yang terbangkam
Menjadi monumen pelangi menjadi pudar

Andai ufuk bergemulut memegang siluet
Dan air mendekam ke mata air
Riuhnya angin berkelakar
Hantarkan nyanyian ketenangan jiwa
Bukan merdeka
Jika jarak dan sekat membabi buta
Bukan merdeka
Jika air mata masih mengembara
Bukan merdeka
Jika persatuan indonesia hanyalah fitif dan opini belaka

Adakah merdeka hari ini..
Ataukah mimpiku yang muluk
Hingga merdeka diatas derita
Adakah merdeka hari ini..
Jika perdebatan menjadi lahan pangan
Adakah merdeka hari ini..
Jika kasih dan sayang kau kebiri

Banyak bibit unggul hasil bumi
Tangan-tangan karya gemah ripah loh jinawi
Bukan agama, suku, ras dan budaya
Tapi kita indonesia
Yang berbeda menjalin cinta dengan mahakarya sang kuasa

1991-2001

Oleh: Andhika Pratama

Rindu...

Sedikit aneh satu kalimat ringkas, yang terdengar mlengking di telinga.
Kemudian membanjir ketika kau sudah berbaring
Dan bergejolak ketika kau sedang menggiring.
Pagi itu aku teringat ketika jenengan meneguk secangkir kopi di depan
apartemen mewah nan megah dekat selokan kumuh
Tempat sarang nyamuk dan lalat liar berteduh.
Dengan gigitan tajam yang membuat lucu
Serta suara bising yang membuatmu tersipu
Tanpa alasan
Tanpa balasan.
Petasan yan di tunggu mulai mengeluarkan asap yang kemudian meletus
dengan gencar dan pancarnya membuat kenangan dan nestapa

Gus, jenengan adalah pintu
Yang kucinya adalah temu
Bagi mereka pecandu rindu di zaman semu
Jenengan adalah lentera
Yang pancarnya adalah kata
Bagi mereka pengagung tuna cerita
Jenenganlah samudra
Yang ombaknya penuh dengan tanya.
Dengan kekurangan yang kau miliki, kau adalah permata tunggal pewaris negeri
yang terlanjut ngeri
Terkadang guyonan yang jenengan lontarkan membuat gatal ketika ucapanmu
berlarut mulai tak terdengar.
Jenengan gus..
Jenengan gus..
bersangatan dalam kata
Gemetar kami dalam aksara
Gagap kami menyebutmu
Tiada cukup rindu ini berlabu
Tiada memada kosa kata yang tertera
Dalam membalas cintamu terhadap bangsa
Secara sderhana.

Surat Pendeknya

Oleh: Andhika Pratama

Surat pendeknya jatuh , ku gali dalam hingga tak berdasar
Bersama awan dan kapur sirih

Pagi itu surat pendeknya berkibar
Tersampaikan lewat rantai dan kehidupan oksigen

Wahai surat pendek yang terbenam
Terpentang rembulan manatap
Terlentang sunyi mencekik malam
Membawa pisau yang matanya tajam
Sampul yang terklupas dan robek
Terlahir kembali

Bekas menjadi batas
Memuai menyayat-yayat
Menimbang mulai di timang
Adakah terselib lembaran bersih
Hingga tak ada tinta yang tergores
Ataukah tintaku yang lupaa
Mencoret dan menyentuhmu

Tak Mengenal Aku

Oleh: Andhika Pratama

Aku lahir dari rahim surga
Ketika neraka mendekapku
Aku mulai begejolak
Mencari sumber mata air

Mataku buta, telingaku tuli
Jiwaku kelam, batinku bungkam
Lilin menetes menghujam jantung
Sederas curuk serjernih sendang

Andai kelopaku jelas menatap awan
Memaki diri menghadap rentan

Andai gendang telingaku rungu
Serpihan gema tergesek rebana

Andai jiwaku luluh mengairi sawah
Kekeringan terkikis ludah yang resah

Andai bantinku bersiul
Masi adakah rindu yang terkumpul
Mengenalmu.

TENTANG KATA

Oleh: Andhika Pratama

Tentang kata menyelinap mendung
Membias senyap bergejolak
Kabut tebal lantunan tak berlatar
Tentang rayuan senyummu di mega
Tentang kata menyelinap relung
Dari debu kelain debu
Berharap melintas pandang indahya
Terdiam merenung membaca kelam
Adakah yang melihat rintihmu
Berjalan sepi di gemerlap tanganmu
Mencari sunyi jiwa yang pergi
Dia adalah mata air merapi
Aku bawakan sekeping ilusi
Yang mengantarkan diri untuk menepi
Pada jendela mentari pagi
Aku masih punya selarik mimpi
Yang mengajak tertimpa rindu
Lorong-lorong sepanjang waktu
Tentang kata
Masi nampak indahya
Akankah hayat masi bermakna
Pada sebuah cinta yang hampa
Akankah hayat masi bermakna
Pada sebuah cinta yang fana

Untuk Sapardi

Oleh: Andhika Pratama

Tak ada kata tinggal
Bagi pemilik rindu.
Tak ada kata usai
Bagi pecandu temu
Tak ada kata kenangan
Bagi jendela dan buku-buku itu.
Juli, bulan unik yang kusebut kembali
Menepi bermuara abadi.
Iyaa, dia sapardi
Pria tua yang ku kenal sunyi.
Cakrawala bercerita
Relief tinta berterbang dan menyebar
Gores tanganmu sebagai doa
Singgasana megah menunggu
Burung-burung tertunduk
Dedaunan melayu
Jagat raya tergoyang angkasa bergumam
"Engkau patriot pujangga bangsa dalam sanubariku".



Biodata Penulis

Andhika Pratama, lahir di Malang pada 29 Maret 1999 dan sekarang menetap di Kemantren, Jabung kabupaten Malang.

Saat ini, tengah menempuh studi strata satu semester empat di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, dan mengambil konsentrasi pada bidang Manajemen Pendidikan Islam. Kegiatan sehari-harinya menjadi aktifis organisasi di lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama' Kecamatan Jabung

Antologi Puisi

SARUNG SANTRI



Penerbit:

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

ISBN 978-623-6648-29-2



9

786236

648292